



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN
KONSELING
Volume 05 Nomor 02
Desember 2022
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung

Dian Fitriani, Tri Suyati, Agus Setiawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang

Email: fitrianiandian25@gmail.com, trisuyati@upgris.ac.id, agussetiawan@upgris.ac.id

Abstrak: Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah adanya anak-anak yang berperilaku menyimpang berbicara kasar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah faktor penyebab perilaku menyimpang berbicara kasar pada anak di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung. Tujuan yang akan dicapai untuk mengetahui faktor penyebab perilaku menyimpang berbicara kasar pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah anak yang berperilaku menyimpang sebanyak 3 anak berperilaku menyimpang, orang tua anak berperilaku menyimpang, teman sebaya anak berperilaku menyimpang serta guru ngaji anak berperilaku menyimpang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung. Analisa data dilakukan menggunakan metode Data Collection, Data Reduction, Data Display serta Conclusion Drawing/Verification. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menetapkan keabsahan data. Hasil dari penelitian ini yang menjadi faktor penyebab perilaku menyimpang adalah hubungan keluarga, hubungan pertemanan dan media masa.

Kata Kunci: perilaku menyimpang, berbicara kasar, anak

Abstract: DIAN FITRIANI. NPM 17110060. "Factors Causing Rude-Speaking Deviant Behavior in Children in Jatimontong Hamlet, Sumberjosari Village, Karangrayung District". Essay. Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Education, PGRI University Semarang. Advisory Lecturer I Dra. Tri Suyati, M.Pd. Supervisor II Agus Setiawan, S.Pd., M.Pd. 2022. The background that drives this research is the presence of children who behave in a deviant manner, speaking rudely in the school environment and in the community. The thing that

wants to be revealed in this study is the factors that cause deviant behavior to speak rudely in children in Jatimontong Hamlet, Sumberjosari Village, Karangrayung District. The goal to be achieved is to find out the factors that cause deviant behavior to speak rudely in children.

This type of research is a qualitative research with a case study method. The subjects in this study were children with deviant behavior as many as 3 children with deviant behavior, parents of children with deviant behavior, children's peers with deviant behavior and teacher of the Koran for deviant behavior. The data in this study were obtained through interviews and direct observation. Data analysis was carried out using the Data Collection, Data Reduction, Data Display and Conclusion Drawing/Verification methods. In this study, the researcher used a source triangulation technique to determine the validity of the data.

The results of this study that the factors that cause deviant behavior are family relationships, friendship relationships and the mass media.

Keywords: *factos causing deviant behavior*

PENDAHULUAN

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu, lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sepermainan (Sapara, Lumintang dan paat, 2020: 3).

Lingkungan keluarga merupakan pijakan pertama bagi anak. Keluarga dianggap sebagai faktor penentu utama terbentuknya kepribadian seorang anak. Keluarga dianggap sebagai wadah yang akan membentuk kepribadian individu dan keluarga sangat banyak mewarnai perilaku individu. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan norma-norma dan nilai-nilai keluarga sehingga anggota keluarga akan memiliki aturan yang sesuai dengan harapan masyarakat, anak-anak akan terbentuk sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati keluarga sehingga dapat berinteraksi sosial dengan keluarga lainnya (Hisyam, 2018: 66).

Kehidupan manusia pastilah tidak terlepas dari peraturan-peraturan atau Norma yang berlaku di lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, seseorang yang tidak mampu melaksanakan peraturan atau Norma yang berlaku akan di anggap sebagai manusia yang melakukan penyimpangan. Menurut (Suhendri dan Rahmawati. 2018:56) Perilaku dikatakan salah penyesuaian jika tidak selamanya membawa keputusan bagi individu atau pada akhirnya membawa individu mengalami konflik terhadap lingkungan. Hal ini dapat menghambat seseorang untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, hal ini akan membuat individu merasa terasingkan dari lingkungan.

Perkembangan kognitif Piaget pada tahap oprasional konkret, tahap ini berlangsung dari sekitar usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap oprasional konkrit anak mulai

dapat bernalar secara logis mengenai kejadian konkret dan mengklasifikasi objek ke latar yang berbeda (Santrock, 2017: 45). Dalam studi teori perkembangan moral Kohlberg data longitudinal menunjukkan hubungan tahapan usia, sebelum usia 9 tahun, kebanyakan alasan anak mengenai dilema moral ada pada tingkat *pra-konvensional* pada awal masa remaja alasan mereka lebih mungkin berada di tingkat konvensional. Pada tahap ini, seseorang menghargai nilai, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar penilaian moral. Anak-anak dan remaja sering mengadopsi standar moral orang tua mereka pada tahap ini, berusaha untuk dianggap oleh orangtua mereka sebagai “anak perempuan yang baik” atau “anak laki-laki yang baik” (Santrock, 2017: 109-110).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Dusun Jatimontong, RT 03/RW 07, Desa Sumberjosari, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan pada tanggal 11-18 Juli 2021, peneliti mendapati permasalahan yang dialami oleh anak-anak, seperti halnya sikap kurang sopan yang dilakukan oleh anak-anak baik kepada orang tuanya sendiri maupun orang lain, selain bersikap kurang sopan anak-anak di desa tersebut kerap kali mengeluarkan kata-kata kasar. Kata-kata kasar sering kali dilontarkan ketika anak sedang marah dengan teman sebayanya, ketika tidak suka dinasehati oleh orang lain, bahkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan tersebut digunakan untuk bahan lelucon dengan teman sebayanya. Kata-kata yang kerap kali diucapkan antara lain, cangkemu, matamu, gendeng, raimu, anjir dan lain-lain.

Selain observasi yang dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru ngaji di desa tersebut, dari hasil wawancara tersebut bapak RZ mengungkapkan bahwa beliau mendapati permasalahan yang sama dengan peneliti, bapak RZ sering melihat anak-anak berbicara kasar saat bermain, bahkan tidak jarang mereka berperilaku tidak sopan terhadap orang yang lebih dewasa, bapak RZ juga mengungkapkan ketika beliau berusaha menasehati salah satu anak yaitu D, untuk tidak berkata kasar, dan harus sopan jika berbicara dengan orang yang lebih tua, bukan menyadari kesalahan yang telah dilakukan, setelah dinasehati justru D tidak lagi mau berangkat mengaji di Mushola.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung dengan judul “Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Pada Anak di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari kecamatan Karangrayung”

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berperilaku menyimpang sebanyak 3 anak berperilaku menyimpang, orang tua anak berperilaku menyimpang, teman sebaya anak berperilaku menyimpang serta guru ngaji anak berperilaku menyimpang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung, keabsahan data ditentukan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian dan data yang telah diolah disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) yaitu suatu tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu *system* tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan

dengan Norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada korban (Hisyam, 2018:2-3)

2. Berbicara Kasar

a. Pengertian Berbicara Kasar

Berbicara kasar adalah ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain (Gunawan, Agung dan Cahyadi, 2016: 1)

Menurut (Tjahyanti, 2020: 2) Bahasa kasar adalah ekspresi yang mengandung kata-kata atau frase yang kasar / kotor, baik lisan maupun teks.

Menurut Adisastrajaya (dalam Utami, Faisal dan Enjang, 2018: 882) bahasa kasar adalah Bahasa yang tidak pantas diucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa.

3. Jenis referensi kata-kata kasar

Jenis referensi kata kasar / kotor dalam Bahasa Indonesia menurut Ibrohim dan Indra Budi (dalam Tjahyanti, 2020: 4-6).

- a. Kondisi, kata-kata yang mengungkapkan kondisi yang tidak menyenangkan dalam percakapan biasanya digunakan sebagai kata-kata kasar. Secara umum ada nmmmtiga hal yang dapat atau mungkin berhubungan dengan kondisi tidak menyenangkan ini, yaitu gangguan mental (misalnya: *gila, bego, goblok, idiot, sinting, bodoh, tolol, sontoloyo, geblek, sarap*), penyimpangan seksual (misalnya: *lesbi, homo, banci, waria*), kurangnya modernisasi (misalnya: *kampung, udik, alay*), cacat fisik (misalnya: *buta, budek, bolot, bisu*), kondisi dimana seseorang tidak memiliki etika (misalnya: *brengsek, bejat, bajingan*), kondisi yang tidak disetujui oleh Tuhan atau Agama (misalnya: *keparat, jahanam, terkutuk, kafir, najis*), dan kondisi yang terkait dengan keadaan yang tidak menguntungkan (misalnya: *celaka, mati, modar, sialan, pantek, mampus*).
- b. Hewan, tidak semua hewan dapat digunakan sebagai kata-kata kasar. Hewan yang digunakan sebagai kata-kata ofensif biasanya merujuk pada karakteristik buruk tertentu, yang menjijikkan pada beberapa orang (misalnya: *anjing, kampret, cebong, kodok*), menjijikkan dan dilarang dalam agama tertentu (misalnya: *babi*), menjengkelkan (misalnya: *bangsat, kucing, kunyuk*), parasit (misalnya: *lintah*), sehat (misalnya: *buaya, bandot*), dan berisik (misalnya: *beo*).

4. Faktor Penyebab Berkata Kasar

Menurut Napitupulu (dalam Utami, Faisal dan Enjang, 2018: 882) ada 2 Faktor penyebab anak suka berkata kasar yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu keinginan anak itu mendapatkan perhatian dari orang tua ataupun orang sekitar sekalipun perhatian itu berbentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar. Kedua, anak memiliki perasaan senang ketika dapat mengejutkan orang lain dengan melontarkan kata kasar. Ketiga, anak biasanya menggunakan kata kasar untuk meluapkan perasaan emosi dan kecewa. Keempat, anak mempunyai keinginan untuk memberontak dan melawan orang yang lebih dewasa karena mereka merasa terlalu dibatasi dan ditekan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu yang pertama adalah keluarga. Keluarga dalam lingkungan paling dekat mempunyai efek paling besar dalam membentuk anak-anak.

Terkadang ketika ada anggota keluarga yang berkata kotor maka ada kemungkinan anak akan menirunya terutama keluarga yang kurang kondusif. Kedua, yaitu lingkungan pergaulan. Anak usia 6 sampai 12 tahun melihat apa yang dituntut oleh lingkungan, terutama dalam konteks sekolah dan sosial pertemanan. Jika anak itu melihat lingkungan yang buruk seperti temannya sering berkata-kata kotor maka akan menular ke anak lain serta perilaku berbicara kotor akan berkembang. Anak biasanya berbicara kotor dilingkungannya untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Ketiga, yaitu hiburan, televisi, salah satu hiburan yang sering diakses anak adalah televisi. Melalui televisi anak sering meniru aneka kosa kata, tingkah laku termasuk yang negatif. Di era sekarang pun banyak tayangan anak-anak yang menyajikan kata-kata yang kurang pantas untuk anak.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data tentang faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung yaitu:

1. Faktor penyebab perilaku menyimpang dari hubungan keluarga

a. Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak

Analisis dari hasil penelitian terhadap 3 anak berperilaku menyimpang, salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang yaitu faktor dari keluarga bagaimana orang tua bisa konsisten dalam mendidik dan mengajar anak-anak. Dari analisis yang dilakukan peneliti orang tua tidak tegas dalam menasihati anak orang tua membiarkan anak bermain lebih dari 3 jam dalam sehari bahkan lebih yang artinya orang tua tidak maksimal dalam memantau aktivitas anak saat bermain dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa lainnya, orang tua juga tidak berperilaku tegas ketika anak terlibat pertengkaran dengan teman sebayanya, berdasarkan keterangan bapak Rz, Ds sempat mengeluarkan kata-kata yang kurang baik saat bertengkar dengan Ag dan orang tua tidak berani menasihati. Sedangkan orang tua Ag selalu memperingatkan anaknya untuk ketika berbicara kasar namun Ag kerap kali membantah saat dinasihati. Selain hal tersebut orang tua Ds dan Fr juga membiarkan anaknya jajan berlebihan dan ibu Ds mengaku selalu menuruti apapun yang diminta Ds dengan alasan tidak tega bahkan Ds memiliki kebiasaan berhutang diwarung jika uang jajannya kurang meskipun ibu Ds mengaku memarahi namun berdasarkan keterangan beliau juga Ds selalu bersikap tidak peduli ketika diingatkan. Dengan sikap orang tua yang demikian akan membuat anak terus menerus melakukan kesalahan karena merasa tindakannya dibenarkan orang tuanya.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Selain faktor bagaimana konsistensi orang tua dalam mendidik dan mengajar anak-anak, sikap orang tua dalam keluarga juga menyumbang pengaruh terhadap perilaku menyimpang berbicara kasar pada anak, dari analisis yang dilakukan terhadap 3 subyek penelitian bisa dikatakan orang tua Ds terlalu lembut dalam menyikapi perilaku yang ditunjukkan Ds seperti halnya saat berbicara kasar dengan nenek, bertengkar dengan adik maupun teman sebaya, tidak mau menjaga adik dll. Orang tua ketiga subyek mengatakan saat dinasihati Ds, Fr dan Ag selalu membantah, ibu Ds mengaku jengkel dengan Ds namun tidak dapat bertahan lama karena merasa tidak tega jika harus marah dengan anak. Seiring dengan berjalannya waktu orang tua Ds mendapat masukan untuk bersikap keras terhadap perilaku menyimpang yang kerap kali dilakukan Ds, dan meskipun hal tersebut telah dilakukan namun Ds tetap saja berbicara kasar dengan neneknya, dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya dan berani membantah ibunya saat dinasihati, hal ini dikarenakan sudah kerap dihalus dan dimanja orang tuanya sejak kecil.

Sedangkan orang tua Fr dan Ag selalu menegur dengan cara keras sehingga anak malah justru tidak nurut dan selalu mengulangi kesalahan yang sama.

c. Penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya

Penghayatan orang akan agama yang dianutnya merupakan faktor penting untuk membentuk sikap yang baik untuk anak, dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama yang dimiliki Ds kurang baik begitupun dengan orang tuanya, orang tuanya tidak melaksanakan solat 5 waktu sesuai perintah agama, tidak mengaji, tidak pernah melaksanakan ibadah bersama dengan Ds. Tidak jauh berbeda dengan orang tua Ds kakak Fr juga tidak melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya dengan alasan sedang merawat anak yang usianya masih balita. Kakak Fr juga mengaku tidak pernah menjalankan ibadah bersama dengan Fr. Hal demikian Tentu saja membuat anak tidak merasa takut ketika melakukan perilaku menyimpang seperti membantah ibunya, berbicara kasar, berani bertengkar dengan teman sebaya, berani membantah tetangga yang usianya jauh lebih tua darinya dll. Hal tersebut mengajarkan anak tidak memiliki rasa takut terhadap Tuhannya. Anak-anak melakukan penyimpangan karena mungkin mereka tidak memahami bahwa perilaku yang dilakukannya itu termasuk perbuatan dosa dalam kepercayaan agama yang dianutnya.

d. Sikap konsekuen dari orang tua dalam mendisiplinkan anak

Ketika melakukan perilaku kurang baik dalam sehari-hari maka sewajarnya mendapatkan konsekuensi atas perbuatan yang dilakukannya agar anak mengetahui bahwa perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan dan harapannya mampu memberikan efek jera pada anak agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Dalam analisis yang dilakukan ketika Ds bangun siang orang tua hanya membiarkan saja, begitu juga dengan Ag dan Fr. Saat Ds berbicara kasar dengan neneknya orang tuanya hanya memintanya untuk diam tanpa diberi *konsekuensi* apa-apa termasuk saat anak berani membantah orang tuanya. Ketika Ag dan Fr bertengkar atau berkata kasar orang tua tidak pernah memberikan hukuman terhadap mereka. Sikap orang tua yang demikian seolah-olah membenarkan perilaku yang dilakukan anak, sebaliknya jika orang tua memberikan konsekuensi setiap perilaku menyimpang yang dilakukan anak, anak akan sadar bahwa itu perbuatan tidak baik dan anak akan berfikir dua kali untuk mengulangnya kembali.

2. Faktor penyebab perilaku menyimpang dari hubungan pertemanan

a. Hubungan pertemanan dilingkungan sekolah

Seperti anak-anak pada umumnya saat di sekolah Ds, Ag dan Fr melakukan aktivitas bersama teman-temannya dan tidak jarang juga terkadang terjadi pertengkaran, Ds mengaku jika ada temannya yang berbicara kasar dengannya ia akan membalasnya dengan berbicara kasar kembali, Ds juga mengatakan jika temannya disekolah yang bernama Af kerap kali berkata kasar contohnya sering mengatakan asu, bajingan, koplo, gendeng dll, tidak hanya teman Ds teman Fr dan Ag disekolah juga kerap kali berbicara kasar contohnya seperti teman Ag yang bernama Arul. Teman-temannya saat marah juga sering misuh contohnya saat Sn jatuh dia mengatakan asu'i dan Ds juga mengaku saat emosi dia juga sering berbicara kasar. Ds mengatakan bahwa dia mengenal kata-kata kasar itu dari teman-teman disekolah dan dari Sn. Lingkungan cukup memberikan pengaruh besar bagi perilaku anak, salah satunya lingkungan sekolah karna anak cukup banyak menghabiskan banyak waktu disekolah bersama guru dan teman-temannya dan anak-anak akan lebih mudah menirukan apa yang dia ajarkan lingkungannya.

b. Hubungan pertemanan dilingkungan rumah

Selain lingkungan sekolah lingkungan rumah juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perilaku anak, dan pernah ada yang mengatakan jika kalian membeli rumah maka belilah juga lingkungannya, karena memang sangat besar pengaruh lingkungan bagi perilaku anak-anak. Anak-anak belajar banyak hal dari lingkungan maka jika lingkungannya mengajarkan keburukan kemungkinan besar anak-anak juga akan berperilaku buruk sesuai yang mereka dapat dari lingkungan. Dalam beraktivitas sehari-hari Ds sering kali berbicara menggunakan bahasa yang kasar terutama ketika sedang marah atau bertengkar baik dengan orang tua, teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Ds mengaku tidak takut ketika berbicara kasar didepan orang yang lebih dewasa dan Sn juga mengatakan jika tetangga sering bertanya “anak siapa itu kok bicaranya tidak sopan?” Ds mengaku kerap kali mendengar kata-kata kasar itu dari Sn sampai akhirnya Ds menirukan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan Ds Ag dan Fr mengaku menirukan kata-kata kasar dan akhirnya memiliki kebiasaan berbicara kasar dalam kehidupan sehari-hari karena menirukan kata-kata kasar dari anak-anak muda waktu nongkrong, anak-anak muda tersebut sering kali berbicara kasar terutama ketika bermain *game online*.

3. Faktor penyebab perilaku menyimpang dari media masa

a. Media masa televisi

Televisi bisa saja memberikan pengaruh yang buruk bagi penontonnya yang belum memiliki bekal yang kuat akan norma yang dipertahankannya, dari analisis yang dilakukan Ds dan Ag kerap kali menonton televisi tanpa pendampingan dari orang tuanya, sedangkan Fr mengaku sering menonton televisi bersama keluarga namun keluarga tidak pernah memberikan larangan untuk menonton program televisi tertentu. Orang tua juga tidak memberikan batasan waktu saat menonton televisi.

b. Media masa *handphone*

Berdasarkan analisis yang dilakukan Ds, Fr dan Ag sudah diberikan fasilitas *handphone* sejak awal Pandemi, saat bermain *handphone* aplikasi yang sering di buka Ds, Fr dan Ag yaitu tiktok dan (konten yang sering dilihat yaitu goyang *pargoy*), *youtube* dan *game online*. Ds mengaku tidak pernah didampingi orang tuanya saat bermain *handphone*, dia juga tidak diberikan batasan waktu saat bermain *handphone*.

Handphone menjadi salah satu media masa yang dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunanya, Informasi apapun dapat kita akses melalui *handphone* dan banyak sekali aplikasi-aplikasi yang dapat kita buka pada *handphone*, namun tidak semuanya memberikan dampak positif ada pula dampak negatif contohnya pada aplikasi *tiktok* banyak sekali konten-konten yang tidak pantas dilihat anak-anak seperti halnya *tiktok* yang dilakukan orang dewasa, berita mesum yang tanpa sensor, *video-video* yang terkadang menggunakan kata-kata yang tidak baik didengar khususnya untuk anak-anak yang belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk ditiru. Selain *tiktok*, *youtube* juga merupakan aplikasi yang mudah dijangkau anak-anak. Jika tidak didampingi oleh orang dewasa, anak-anak akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, atau bahkan sengaja menonton konten yang kurang baik secara diam-diam.

1. Pembahasan

a. Hubungan keluarga

Keluarga merupakan faktor penentu utama bagi terbentuknya perilaku pada anak, pendidikan pertama anak terjadi didalam lingkungan keluarga, orang tua mau tidak mau akan menjadi *roll model* bagi anak-anaknya, anak-anak akan menirukan setiap tingkah laku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga lainnya terutama bahasa

yang digunakan untuk berkomunikasi setiap hari, baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan masyarakat. Keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan norma-norma dan nilai-nilai keluarga sehingga anggota keluarga akan memiliki aturan yang sesuai dengan harapan masyarakat (Hisyam, 2018:66). Maka jika anggota keluarganya memiliki kebiasaan untuk berbicara kasar akan besar kemungkinan ditirukan anak dan akan dibawa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Hubungan pertemanan

Hubungan pertemanan merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang, baik berupa tindakan maupun ucapan. Dalam hubungan pertemanan ketika anggota mereka melakukan penyimpangan tidak akan diberikan sanksi atau teguran oleh anggota mereka yang lain sehingga anak-anak bebas mengekspresikan diri mereka dan mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka itu baik atau buruk. Hubungan pertemanan dapat menimbulkan adaptasi sifat-sifat menyimpang terutama yang terjadi diberbagai tempat seperti sekolah, tempat kerja, tempat-tempat rekreasi, dan diberbagai *setting* sosial lainnya (Hisyam, 2018:64). Perilaku menyimpang akan lebih mudah dipelajari anak-anak melalui interaksi sosial baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah mengingat waktu pertemuannya yang tinggi.

c. Media masa

Media masa akan menjadi salah satu penyebab perilaku menyimpang jika penggunaanya tidak memiliki bekal yang cukup dalam mempertahankan nilai-nilai baik yang sudah diajarkan oleh keluarga maupun lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa siaran televisi dan media masa lainnya tidak akan menjadi media penyebar norma penyimpangan, jika para penontonnya sudah memiliki bekal yang kuat akan norma dan nilai-nilai yang dipertahankannya (Hisyam, 2018:67). Media masa seperti televisi dan *handphone* tidak hanya menjadi alat komunikasi di era sekarang ini, televisi dan *handphone* menjadi media yang menyajikan berbagai macam hiburan lewat aplikasi yang ditawarkan seperti halnya *tiktok*, *youtube*, *game online*, *facebook*, *Instagram* dll yang didalamnya tersaji berbagai macam konten baik yang layak di lihat dan tidak layak dilihat oleh anak-anak, anak-anak tentunya belum bisa memilih dan memilah konten yang baik untuk dilihat maupun yang tidak baik untuk dilihat sehingga jika anak-anak melihat konten yang seharusnya tidak dilihat hal itu akan memberikan pengaruh buruk untuk anak-anak.

PENUTUP

Berdasarkan uraian data-data yang ada, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, secara garis besar faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak di dusun Jatomontong, Rt 03/Rw 07, Desa Sumberjosari, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan yaitu hubungan keluarga diantaranya konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya, sikap konsekuen dari orang tua dalam mendisiplinkan anak, kemudian hubungan pertemanan diantaranya hubungan pertemanan dilingkungan sekolah dan lingkungan rumah, dan yang terakhir media masa diantaranya televisi dan *handphone*. Faktor yang dianggap sebagai faktor yang paling dominan yang menjadi faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak yaitu Hubungan pertemanan dimana anak memiliki durasi waktu yang cukup panjang untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya baik disekolah maupun dirumah dan sebagai orang tua haruslah menanamkan norma-norma

atau nilai-nilai yang baik terhadap anak agar anak tidak mudah terbawa arus dalam pergaulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, A.C., Suwasono, A. A., Cahyadi, J. (2016) *Perancangan Kampanye Iklan Layanan Masyarakat Berhenti Bicara Kasar Untuk Kalangan Anak Usia 7-12 Tahun*. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1 (8), 1-11.
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Okvianti, E. (2016) Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 Negeri Ngemplak Nganti Sleman. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Santrock, J. W., (2017) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2020). *Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Dijejaring Sosial*. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1-14.
- Utomo, H. dkk. (2019) *Panduan Pencegahan Dan Penanganan Anak Perilaku Sosial Menyimpang*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Wowo, S. K., (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Prilaku*. Bandung: ALFABETA.